

Perbedaan Tingkat Religiusitas dan Sikap Terhadap Seks Pranikah Antara Pelajar yang Bersekolah di SMA Umum dan SMA Berbasis Agama

Fanny Ariyandini Putri
Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

Abstract. Fenomena seks pranikah yang terjadi di masyarakat sekarang sudah menjalar di kalangan pelajar SMP dan SMA. Minimnya pendidikan agama di sekolah dinilai menjadi salah satu faktor pemicu tingginya angka praktik seks pranikah pada remaja di Indonesia karena pendidikan agama dapat meningkatkan tingkat religiusitas pada remaja. Tingkat religiusitas dapat memunculkan sikap mendukung atau tidak mendukung terhadap seks pranikah Daradjat (dalam Ritandiyono & Andisti, 2008). Praktik pendidikan agama di Indonesia saat ini hanya mengutamakan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif yaitu kemauan untuk mengamalkan, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan tentang agama yang dimiliki dengan pengamalan ajaran agama yang telah diterima (Bukhori, dalam Lobud 2007). Di Indonesia, terdapat dua tipe sekolah yaitu sekolah umum dan sekolah berbasis agama. Perbedaan dari dua sekolah ini adalah pada sekolah berbasis agama tidak hanya menitikberatkan pada pengetahuan namun juga menitikberatkan pada peningkatan keimanan serta ketaqwaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat religiusitas dan sikap terhadap seks pranikah pada pelajar yang bersekolah di SMA umum dan SMA berbasis agama. Penelitian dilakukan pada 396 pelajar, yang terdiri dari 198 pelajar yang SMA umum dan 198 pelajar SMA berbasis agama. Teknik pengumpulan data menggunakan angket tingkat religiusitas dan angket sikap terhadap seks pranikah. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik non parametrik *U Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat religiusitas antara pelajar di SMA umum dan SMA berbasis agama dengan nilai $p=0,257$ ($> 0,05$). Sedangkan pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah antara pelajar SMA umum dan SMA berbasis agama dengan $p = 0,000$ ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa perlunya pendidikan seksual yang tidak hanya berdasarkan pendidikan agama, namun juga dengan memberikan muatan-muatan informasi seputar seksualitas yang akurat serta pemberian pendidikan agama yang dapat menyelaraskan aspek kognitif dan afektif pelajar dengan metode pembelajaran yang menuntut pelajar untuk aktif, kreatif, mandiri dan menyenangkan.

Kata kunci: tingkat religiusitas, sikap terhadap seks pranikah, pelajar SMA umum, pelajar SMA berbasis agama

PENDAHULUAN

Fenomena seks pranikah yang terjadi di masyarakat sekarang, tidak hanya melibatkan orang-orang dewasa, namun sudah menjalar di kalangan pelajar SMP dan SMA.

Para remaja ini sudah menjalani hubungan layaknya suami istri. Kebebasan perilaku seksual dipengaruhi oleh gaya hidup bebas di negara-negara barat yang telah terbawa masuk bersamaan dengan kemajuan teknologi yang

berkembang pesat. Praktik pendidikan agama di Indonesia saat ini hanya mengutamakan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif yaitu kemauan untuk mengamalkan, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan tentang agama yang dimiliki dengan pengamalan ajaran agama yang telah diterima (Bukhori, dalam Lobud 2007). Ditambahkan pula oleh Hidayat (dalam Lobud, 2007) pendidikan agama hanya berorientasi pada pengetahuan tentang agama, sehingga orang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai agamanya namun perilaku yang dimunculkan tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Kecurigaan mengenai pendidikan agama yang hanya mengutamakan aspek kognitif dibandingkan aspek afektif juga dibuktikan dengan melihat kurikulum pendidikan agama di sekolah yang terlampau pada pemberian materi yang lebih mengedepankan aspek kognitif daripada membangun kesadaran keagamaan yang utuh. Penyampaian materi juga dilakukan dengan metode ceramah yang bersifat normatif, kognitif dan teoritis, sedangkan alokasi waktu yang diberikan sangat terbatas (Lobud, 2007).

Religiusitas dan agama adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama (Mangunwidjaya, dalam Ritandiyono & Andisti, 2008). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ritandiyono & Andisti (2008), menyebutkan bahwa semakin tinggi

religiusitas maka semakin rendah perilaku seks bebasnya dan sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku seks bebasnya. Hal ini berarti, religiusitas dapat mempengaruhi perilaku seks pranikah. Seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah, tidak dapat menghayati agamanya dengan baik. Dengan demikian, seseorang akan dengan mudah melanggar ajaran agamanya misalnya dengan melakukan seks pranikah (Kapinus, dalam Ritandiyono & Adisti, 2008). Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi akan memandang agamanya sebagai tujuan utama hidupnya, sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Seorang yang memiliki religiusitas tinggi akan membatasi dirinya dari perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya, termasuk membatasi diri dari perilaku seks pranikah (Maria, dalam Ritandiyono & Adisti, 2008)

Di Indonesia, terdapat dua tipe sekolah yaitu sekolah umum dan sekolah berbasis agama. Perbedaan dari dua sekolah ini adalah pada sekolah berbasis agama lebih menitikberatkan pada agama yaitu dengan memberikan muatan pelajaran agama yang lebih banyak sedangkan sekolah umum hanya menjadikan agama sebagai salah satu mata pelajaran saja dan hanya diberikan selama dua jam dalam satu minggu. Untuk mengetahui tingkat religiusitas dan sikap terhadap seks pranikah pada pelajar SMA, penelitian kali ini akan menggunakan

pelajar yang bersekolah di SMA umum dan pelajar yang bersekolah di SMA berbasis agama. penelitian kali ini bermaksud untuk meneliti perbedaan antara tingkat religiusitas dan sikap terhadap seks pranikah pada pelajar yang bersekolah di SMA umum dan SMA berbasis agama.

KAJIAN PUSTAKA

Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat keimanan agama seseorang yang dicerminkan dalam keyakinan, pengalaman dan tingkah laku yang menunjuk kepada aspek kualitas dari manusia yang beragama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Stark dan Glock (dalam Setiawan, 2007) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi religiusitas yang merupakan komitmen religius, tekad dan itikad yang berkaitan dengan hidup keagamaan. Lima dimensi religiusitas tersebut, yaitu: (1) Dimensi ideologis (*belief*). Keyakinan seseorang terkait dengan kebenaran ajaran agamanya. (2) Dimensi pengalaman (*experience*). pengalaman berjumpa secara subjektif dengan Tuhan (3) Dimensi intelektual (*knowledge*). Pengetahuan tentang elemen-elemen pokok dalam iman keyakinannya. (4) Dimensi dampak. Dampak komitmen dan keterlibatan religius pada perilaku umum individu. (5) Dimensi ritual (*practice*). perilaku yang dilakukan oleh seseorang sebagai pembuktian atas kepercayaan terhadap agamanya.

Sikap

Sikap adalah respon seseorang dalam hal afeksi (perasaan), kognisi (pemikiran), dan konasi (predisposisi tindakan) terhadap suatu objek atau aspek di lingkungan sekitarnya baik yang mendukung (*favorable*) atau tidak mendukung (*unfavorable*). Sikap memiliki kaitan terhadap perilaku manusia yang berada dalam batas kewajaran yang merupakan suatu respon terhadap stimuli dari lingkungan sosial (Azwar, 2009). Untuk tidak hanya sekedar memahami, namun juga agar dapat memprediksi perilaku, Ajzen & Fishbein (dalam Azwar, 2009) mengemukakan teori tindakan beralasan (*theory of reasoned action*). Teori ini mencoba untuk melihat anteseden yang menyebabkan munculnya perilaku atas kemauannya sendiri. Teori ini didasarkan pada asumsi bahwa secara umum manusia melakukan sesuatu menggunakan akal sehat dengan cara yang masuk akal, manusia selalu mempertimbangkan informasi yang ada sebelum bertindak dan terakhir manusia memperhitungkan dampak dari tindakan mereka. Teori tindakan beralasan kemudian diperluas oleh Ajzen (dalam Azwar, 2009) dan dinamai teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*). Berdasarkan teori perilaku terencana (Ajzen, dalam Ogden 2007) terdapat komponen-komponen sikap yang dapat mempengaruhi niat untuk berperilaku sehingga dapat memunculkan suatu perilaku, yaitu : (1) Keyakinan mengenai akibat dari perilaku. (2) Evaluasi terhadap hasil, (3) Keyakinan pada apa yang

dipikirkan oleh orang-orang yang dianggap penting terkait perilaku. (4) Motivasi untuk mengikuti pemikiran orang-orang yang dianggap penting, (5) Kontrol yang berasal dari dalam diri, (6) Kontrol yang berasal dari luar diri.

Seks Pranikah

perilaku seks pranikah adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan mulai dari berkencan, bercumbu sampai bersenggama, tanpa adanya ikatan pernikahan yang resmi berdasarkan agama dan hukum.

SMA umum

Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah tingkatan pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama/ sederajat. Sekolah Menengah Atas ditempuh dalam waktu tiga tahun, dimulai dari kelas X hingga kelas XII. Pada tahun kedua di SMA atau tepatnya pada kelas XI, siswa SMA harus memilih satu dari tiga jurusan yang disediakan yaitu jurusan IPA, jurusan IPS dan jurusan bahasa. Pada akhir tahun ketiga (kelas XII), siswa SMA dihadapkan pada Ujian Nasional yang harus dilalui sebagai standar kelulusan dari SMA. Setelah lulus dari SMA, siswa SMA dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau dapat langsung bekerja. Pelajar SMA umumnya berusia 16-18 tahun. Sekolah Menengah Atas dipegang oleh dua badan, yaitu pemerintah dan swasta (Wikipedia, diunduh 21 April 2011).

SMA Berbasis Agama

Kurikulum Sekolah Menengah Atas (SMA) berbasis agama sama dengan Sekolah menengah Atas (SMA) umum, hanya saja pada SMA

berbasis agama terdapat lebih banyak muatan pendidikan agama. Dalam sekolah agama juga diciptakan suasana sekolah yang agamis, dengan membangun sarana ibadah dan menyajikan mata pelajaran dengan pendekatan yang agamis (Asrori, 2011).

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian adalah 198 pelajar SMA umum dan 198 pelajar SMA berbasis agama.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket tingkat religiusitas dan angket singkap terhadap seks pranikah yang terdiri atas angket terbuka dan angket tertutup. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik non parametrik *U mann Whitney*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat religiusitas antara pelajar di SMA umum dan SMA berbasis agama dengan nilai $p=0,257 (> 0,05)$. Secara umum, baik siswa yang bersekolah di SMA umum maupun siswa yang bersekolah di SMA berbasis agama memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Tidak adanya perbedaan antara pelajar yang bersekolah di SMA umum dan SMA berbasis agama disebabkan karena tidak hanya sekolah yang semata-mata menjadi faktor dalam memengaruhi tinggi rendahnya tingkat religiusitas pelajar. Namun, ada faktor lain yang

ikut memengaruhi tingkat religiusitas, Faktor lain yang menyebabkan tingginya tingkat religiusitas pada siswa yang bersekolah di SMA umum dan SMA berbasis agama selain sekolah adalah dari keluarga. Menurut Dinas kesehatan (nodate), pendidikan agama yang diberikan orang tua dalam keluarga dapat menimbulkan sikap-sikap positif untuk menjauhi semua larangan agama dan mematuhi semua perintah agama yang merupakan langkah awal dari proses internalisasi nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari atau religiusitas. Thouless (dalam Marsal, 2008) menyatakan pendidikan agama yang berasal dari keluarga dan sekolah termasuk salah satu faktor yang dapat memengaruhi religiusitas seseorang. Stark dan Glock (dalam Setiawan, 2007) berpendapat bahwa tinggi atau rendahnya religiusitas seseorang dapat dilihat melalui lima dimensi. Lima dimensi tersebut adalah dimensi ideologis, dimensi ritual, dimensi pengalaman, dimensi intelektual dan dimensi dampak. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelajar di kedua SMA sama-sama memiliki dimensi yang tinggi dari kelima dimensi religiusitas tersebut.

Pengujian hipotesis kedua mengenai perbedaan sikap terhadap seks pranikah antara pelajar yang bersekolah di SMA umum dan SMA berbasis agama dengan teknik uji beda *non parametrik u mann whitney* menghasilkan nilai p sebesar 0,000 ($< 0,05$) sehingga dinyatakan bahwa ada perbedaan sikap terhadap seks pranikah antara pelajar yang bersekolah di SMA umum dan SMA berbasis agama. Dalam hal ini, pelajar di SMA umum dan SMA berbasis agama sama-sama memiliki sikap yang mengarah pada kecenderungan tidak mendukung terhadap seks pranikah. Namun

89,9% pelajar di SMA umum memiliki sikap yang sangat tidak mendukung dan tidak mendukung terhadap seks pranikah. Sedangkan pada SMA berbasis agama, hanya 77,8% pelajar yang memiliki sikap sangat tidak mendukung dan tidak mendukung terhadap seks pranikah.

Dalam penelitian ini, tidak hanya sekolah yang menjadi faktor terbentuknya sikap seks pranikah. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terbentuknya sikap terhadap seks pranikah selain sekolah, ditunjukkan oleh aspek-aspek berdasarkan teori Ajzen (dalam Azwar, 2003) yaitu keyakinan pelajar mengenai akibat perilaku, evaluasi pelajar terhadap hasil, keyakinan pelajar terhadap apa yang dipikirkan oleh orang yang dianggap penting oleh pelajar, motivasi untuk mengikuti pemikiran orang yang dianggap penting oleh pelajar, kontrol dari dalam diri serta kontrol dari luar diri. Pelajar di SMA umum dan SMA berbasis agama mengetahui bahwa perilaku seks pranikah merupakan hal yang dilarang oleh agama. Pelajar di SMA umum dan SMA agama juga mengetahui akibat dari seks pranikah yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual dan munculnya perasaan bersalah. Meskipun pelajar di kedua sekolah sama-sama mengetahui akibat yang ditimbulkan dari seks pranikah, namun lebih banyak pelajar di SMA umum yang menganggap bahwa seks pranikah memiliki akibat yang sangat negatif dibandingkan pelajar di SMA berbasis agama. Hal ini diduga karena pelajar yang bersekolah di SMA berbasis agama

yang memiliki pengalaman mengetahui teman yang melakukan seks pranikah dibandingkan dengan pelajar yang bersekolah di SMA umum. Pengalaman mengetahui teman yang melakukan seks pranikah mendorong pelajar SMA berbasis agama untuk melakukan evaluasi mengenai akibat dari perilaku. Tingginya pengalaman subjek dalam melihat teman yang melakukan seks pranikah, menyebabkan pelajar di SMA berbasis agama mengevaluasi dan memiliki keyakinan bahwa seks pranikah memiliki akibat yang negatif. Hal ini didukung dengan pendapat Azwar (2009) yang menyatakan bahwa sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pengalaman pribadi yang telah dan sedang dialami. Pengalaman pribadi bukan semata-mata dialami oleh subjek secara langsung, melainkan juga dengan melihat pengalaman orang lain salah satunya dengan melihat teman yang melakukan seks pranikah. Lebih banyak pelajar di SMA umum yang memiliki keyakinan bahwa pemikiran *significant others* sangat negatif terhadap seks pranikah dibandingkan subjek di SMA berbasis agama. Pelajar di SMA berbasis agama tidak hanya memiliki keyakinan bahwa pemikiran *significant others* negatif dan sangat negatif terhadap seks pranikah, namun ada pula yang memiliki keyakinan bahwa orang-orang yang dianggap penting oleh pelajar di SMA berbasis agama memiliki pemikiran yang netral terhadap seks pranikah. Pengalaman pelajar di SMA berbasis agama melihat teman yang melakukan seks pranikah juga yang menyebabkan

keyakinan terhadap apa yang dipikirkan *significant others* ini muncul.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas tentang faktor yang dapat membentuk sikap terhadap seks pranikah, faktor lain yang dapat membentuk sikap adalah media massa (Azwar, 2009). Informasi-informasi baru yang didapat dari media massa dapat memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan, maka penelitian ini menghasilkan simpulan yaitu: (1) Tidak ada perbedaan tingkat religiusitas antara pelajar yang bersekolah di SMA umum dan pelajar yang bersekolah di SMA berbasis agama. Pelajar di kedua sekolah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Tingkat religiusitas tidak hanya dipengaruhi dari tempat pelajar bersekolah namun juga pengaruh dari peran keluarga dalam memberikan pendidikan agama terhadap pelajar guna meningkatkan tingkat religiusitas pelajar. (2) Terdapat perbedaan sikap terhadap seks pranikah antara pelajar yang bersekolah di SMA umum dan SMA berbasis agama. Meskipun pelajar yang bersekolah di SMA umum maupun pelajar yang bersekolah di SMA berbasis agama sama-sama memiliki sikap yang mengarah pada kecenderungan tidak mendukung terhadap seks pranikah, namun lebih banyak pelajar di SMA umum yang memiliki sikap sangat tidak mendukung dan tidak mendukung dibandingkan dengan pelajar di

SMA berbasis agama. Sekolah tidak menjadi faktor yang semata-mata mempengaruhi sikap terhadap seks pranikah, melainkan juga dari beberapa faktor lain seperti pengalaman melihat teman yang melakukan seks pranikah serta kualitas informasi tentang seks pranikah yang diterima oleh pelajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya adalah peneliti diharapkan menggali data lebih dalam tentang SMA umum dan SMA berbasis agama, sehingga hasil data menjadi lebih akurat. Pembuatan angket juga menggunakan gaya bahasa anak muda agar sesuai dengan usia subjek penelitian. Penelitian dapat dilakukan di lokasi berbeda, tidak hanya di Sidoarjo melainkan juga di kota-kota lainnya. Untuk subjek penelitian, diharapkan dapat meningkatkan pendidikan agama agar dapat melakukan proses internalisasi terhadap nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Subjek juga diharapkan agar dapat lebih selektif dalam menerima informasi yang diterima dari lingkungan sehingga subjek tidak mudah terpengaruh oleh perilaku seks pranikah dan dapat mengantisipasi agar tidak terlibat pada perilaku seks pranikah. Sedangkan saran yang dapat diberikan oleh peneliti kepada sekolah. Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan informasi dan sosialisasi tentang seks pranikah dengan cara pendekatan religiusitas yang diajarkan sekolah. Sekolah juga diharapkan memberikan pendidikan agama tidak hanya mengutamakan aspek kognitif melainkan juga pada

afektif, sehingga pelajar dapat menginternalisasi pembelajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilakukan dengan pembelajaran yang tidak terlalu padat dengan materi namun dapat dikembangkan ke arah pembelajaran yang menuntut pelajar untuk aktif, kreatif, mandiri dan menyenangkan.

PUSTAKA ACUAN

- Ara (2010). *Astaga!pelajar wonogiri terbiasa seks bebas*. Diunduh 01 April 2011 dari <http://www.berita2.com/daerah/jawa/7828-astaga-pelajar-wonogiri-terbiasa-seks-bebas.html>
- Azwar , S. (2009). *Sikap manusia dan teori pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- BKKBN (2008). *Empat resiko seks pra nikah*. Diunduh 24 Maret 2011 dari <http://ceria.bkkbn.go.id/referensi/substansi/detail/234>
- Crapps,R.W. (1994). *Perkembangan kepribadian dan keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Dagun, S.M. (1992). *Maskulin dan feminine: Perbedaan pria-wanita dalam fisiologi, psikologi, seksual, karir dan masa depan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Detiknews (2010). *BKKBN: 51 dari 100 remaja di jabodetabek sudah tidak perawan*. Diunduh 01 April 2011 dari <http://www.seksehat.info/hot-news/bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tidak-perawan.html>
- Dinas kesehatan (nodate). *Pedoman kesehatan jiwa remaja: pegangan bagi dokter puskesmas*. Diunduh 11 Juli 2012 dari <http://www.depkes.go.id/downloads/P>

- edoman%20
Kes%20Jiwa%20Remaja.pdf
- Gani, M.R. (2010). *Sma muhammadiyah 2 sidoarjo*. Diunduh 21 April 2011 dari <http://rizalgani.blogspot.com/2010/04/sma-muhammadiyah-2-sidoarjo.html>
- Hadi, M., Wulandana, Y.N., & Yawisah, U. (2008). *Studi mengenai efektivitas pendidikan agama islam di sma terhadap pengamalan agama siswa di kota metro*. Diunduh 15 Juni 2011 dari <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/8108121.pdf>
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan ed 5*. (istiwidayanti & soedjarwo. Pengalih bhs). Jakarta : Erlangga
- Jalaluddin (2010). *Psikologi agama*. Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Kemala, I. & Hidayah, I.P. (2011). *Pengaruh asertivitas terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan*. Diunduh 06 Agustus 2012 dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26504/7/Cover.pdf>
- Kemenag (2010). *Tabel penduduk agama tahun 2010 provinsi jawa timur*. Diunduh 22 Juni 2011 dari <http://jatim.kemenag.go.id>
- Lobud, S. (2007). *Upaya peningkatan mutu pendidikan agama di madrasah ibtidaiyahh*. Diunduh 06 Agustus 2012 dari <http://hunafa.stain-palu.ac.id/wp-content/uploads/2012/02/4-Sjakir-Lobud.pdf>
- Mappiare, A. (1986). *Psikologi remaja*. Surabaya : Usaha Nasional
- Marsal, H. (2008). *Hubungan antara religiusitas dengan kecemasan menghadapi masa depan pada survivor gempa bumi DIY*. Diunduh 21 April 2011 dari http://rac.uui.ac.id/server/document/Public/20090508034144Skripsi_UII_F.PSB_Psikologi_Hubungan%20religiusitas%20%20dengan%20kecemasan%20menghadapi%20masa%20depan%20pada%20survivor%20gempa%20bumi%20DIY_Hidayat%20Marsal_99320001.pdf
- Mufdil (2009). *Religiusitas dan remaja*. Diunduh 01 Juni 2011 dari <http://mufdil.wordpress.com/2009/08/03/religiusitas-dan-remaja/>
- Nurcholis, M. (2010). *80 Persen Pelajar Ponorogo Seks Bebas*. Diunduh 01 April 2011 dari <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=26&jd=80+Persen+Pelajar+Ponorogo+Seks+Bebas&dn=20101214152653>
- Pebriyana, U. (2010). *Pendidikan Agama Minim Picu Perilaku Seks Bebas*. Diunduh 24 Maret 2011, dari <http://news.okezone.com/read/2010/05/11/337/331367/pendidikan-agama-minim-picu-perilaku-seks-bebas>
- Pemerintah Sidoarjo (2012). *Informasi sekolah (SD, SLTP, SLTA) per kecamatan*. Diunduh 05 Juni 2012, dari http://www.sidoarjokab.go.id/main.php?content=info/fasilitas/skul-all_kec.html
- Rakhmawati, W. (2006). *Perbedaan sikap remaja terhadap hubungan seksual sebelum menikah ditinjau dari tempat tinggal dan jenis kelamin*. Skripsi, tidak diterbitkan. Program Sarjana Universitas Surabaya.
- Ritandiyono & Andisti, M.A. (2008). *Religiusitas dan perilaku seks bebas pada dewasa awal*.

- Diunduh 10 Maret 2011 dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/298>
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja* (Adelar,S.B. & Saragih, S. Pengalih bhs). Jakarta : Erlangga
- Sari,C.P. (nodate). *Jurnal harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah*. Diunduh 24 Maret 2011, dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/industrial-technology/2009/Artikel_10504036.pdf
- Sarwono,S.W. (1989). *Psikologi remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sarwono,S.W. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Setiawan,Y.P. (2007). *Perbedaan religiusitas remaja yang berasal dari keluarga beda agama dan yang tidak*. Skripsi, tidak ditebitkan. Program Sarjana Universitas Surabaya
- Sulistyo, J. (2010). *6 hari jago spss 17*. Yogyakarta: Cakrawala
- Ulhaq,Z. (2010). *29% Siswa SMA Ngeseks Pranikah*. Diunduh 01 April 2011 dari <http://www.aids-ina.org/modules.php?name=AvantGo&file=print&sid=3493>
- Wikipedia (nodate). *Agama*. Diunduh 24 Maret 2011 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Agama>
- Wikipedia (nodate). *Kabupaten sidoarjo*. Diunduh 5 Juni 2012 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sidoarjo
- Wikipedia (nodate). *Sekolah menengah atas*. Diunduh 21 April 2011 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_atas
- Wikipedia (nodate). *Madrasah aliyah*. Diunduh 21 April 2011 dari http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_aliyah
- Yahaya, A.B., & Ahmad, R.B. Faktor-faktor penyebab masalah disiplin sekolah. Diunduh 16 Juli 2012 dari http://eprints.utm.my/10404/1/faktor-faktor_penyebab_masalah_disiplin_di_sekolah.pdf
- Yusuf,H.S., (2005). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung : Rosda